

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian yang membahas tentang *intellectual capital* di perpustakaan masih sangat sedikit. Penelitian mengenai *intellectual capital* sudah banyak dilakukan tetapi pada perusahaan keuangan, akan tetapi penelitian sejenis sebelumnya dapat dijadikan sebagai acuan dan menambah wawasan saat melakukan penelitian. Beda perusahaan bukan berarti *intellectual capital* tersebut tidak dapat digunakan untuk perusahaan lainnya seperti perpustakaan. Penelitian yang dapat dijadikan landasan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Petros A. Kastagiolas and Stefanos Asonitis dari *Department of Archive and Library, Ionian University, Corfu, Greece* pada tahun 2011 meneliti *intellectual capital* dengan judul *Managing Intellectual Capital in Libraries and Information Service*. Penelitian ini dilaksanakan untuk meninjau literatur dalam menganalisis dampak pemanfaatan *intellectual capital* pada manajemen perpustakaan secara keseluruhan, untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi *intellectual capital* dan untuk menyediakan beberapa pedoman untuk peneliti dan praktisi. Dalam penelitian ini dilakukan tinjauan literatur dan analisis kualitatif yang terkait dengan manajemen perpustakaan untuk *intellectual capital*.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Petros A. Kastagiolas *and* Stefanos Asonitis adalah *intellectual capital* merupakan faktor penting yang menumbuhkan inovasi dalam meningkatkan sistem dan layanan perpustakaan. Langkah awal menuju pengelolaan *intellectual capital* adalah identifikasi aset tidak berwujud yang memiliki efek positif pada perpustakaan, penelitian ini memberikan contoh bahwa perhatian utama pada kasus ini adalah untuk memaksimalkan pengembalian keuangan perpustakaan. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Petros A. Kostagiolas dan Stefanos Asonitis dengan penelitian ini adalah objek dari penelitian yang serupa mengkaji tentang *intellectual capital*.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kedua yaitu berjudul Peran *Intellectual Capital* dalam Pengembangan Jaringan Kerjasama Taman Bacaan Masyarakat: Studi Kasus Taman Bacaan Cakruk Pintar Yogyakarta oleh Sri Wahyuni dan Jumino pada tahun 2017. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat bagaimana uraian peran *intellectual capital* dalam mengembangkan jaringan kerjasama di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta. Pada penelitian kedua ini menggunakan metode desain kualitatif memakai bentuk penelitian studi kasus. Teknik *purposive sampling* menjadi acuan dalam memilih informan, pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini mengatakan sebaik apa pun TBM yang ada dan sebesar apa pun TBM tersebut, tidak ada TBM yang mampu mewujudkan visinya tanpa bantuan dari pihak lain. Ditambah dengan kondisi saat ini yang menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi selalu meningkat setiap tahunnya dan menyebabkan produktivitas informasi terus bertambah dan bahkan tidak terhitung

jumlahnya. Dalam dunia perpustakaan '*network*' diartikan dua perpustakaan atau lebih yang sepakat untuk menyelenggarakan kerja sama dengan membentuk jaringan kerja sama.

Hasil yang diperoleh penelitian kedua ini mengatakan bahwa *intellectual capital* digunakan dengan lebih baik, maka pengetahuan tersebut akan bermanfaat bagi peningkatan kinerja suatu organisasi. Penelitian ini mengatakan apabila seorang individu memiliki intelektualitas yang bagus, tetapi instansi dimana individu tersebut bekerja mempunyai sistem dan fasilitas yang tidak mendukung, secara tidak langsung *intellectual capital* tidak dapat bekerja secara totalitas dan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Persamaan penelitian kedua dengan penelitian ini adalah memiliki objek penelitian yaitu peran dan pengembangan *intellectual capital*. Namun, pada penelitian kedua sebelumnya *intellectual capital* diteliti di TBM sedangkan penelitian ini diteliti di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro.

Penelitian sebelumnya yang ketiga diteliti oleh Helmiatin dan Irmawaty dipublikasi oleh repository Universitas Terbuka pada tahun 2013 yang berjudul Analisis Peran *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Pegawai di Universitas Terbuka. Penelitian memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran tentang peran *intellectual capital* akan kinerja karyawan di Universitas Terbuka dan untuk mengidentifikasi *intellectual capital* yang telah dipahami oleh karyawan sehingga dapat diketahui implementasinya bagi peningkatan kinerja. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini memberikan konsep peningkatan dan pemahaman pentingnya *intellectual capital* serta dapat dijadikan sebagai sumber dasar untuk perbaikan

dan pengembangan SDM di Universitas Terbuka. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan model *structural equation model* (SEM) dengan PLS.

Hasil dari penelitian ini mengatakan instansi akan sukses yang berhubungan dengan adanya *knowledge sharing* berguna untuk kebutuhan pemustaka, koleksi, pelayanan, termasuk tentang kebijakan dan prosedur dalam perpustakaan. Peran *intellectual capital* (IC) kian strategis, bahkan pada saat ini *intellectual capital* mempunyai peran penting dalam peningkatan nilai diberbagai instansi. Adanya IC menyebabkan kesadaran bahwa IC merupakan landasan untuk suatu instansi agar menjadi unggul dan berkembang.

Persamaan penelitian sebelumnya yang ketiga dengan penelitian ini adalah keduanya mengkaji *intellectual capital* dalam meningkat kinerja karyawan di instansi. Perbedaan antara penelitian sejenis sebelumnya yang ketiga dengan penelitian ini ada pada lokasi penelitian yang diteliti, yang mana lokasi penelitian sejenis sebelumnya adalah Universitas Terbuka, adapun lokasi penelitian ini di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro.

Penelitian sebelumnya yang keempat diteliti oleh Ayu Wulansari, Pustawakan Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang diterbitkan oleh perpustakaan UMS pada tahun 2017 yang berjudul *Pengelolaan Intellectual Capital Dalam Meningkatkan Eksistensi dan Profesionalisme Pustakawan di Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan seberapa penting mengelola *intellectual capital* di perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dalam meningkatkan kapabilitas perpustakaan dalam mengutamakan layanan untuk pemustaka dengan menjunjung tinggi nilai keislaman dan kemuhammadiyahahan.

Penelitian ini mengatakan untuk meningkatkan eksistensi dan profesionalisme pustakawan memerlukan eksistensi *human capital* yang harus memadai dan telah mempunyai strategi untuk peningkatkan SDM pustakawan baik melalui jalur formal maupun informal. *Structural capital* juga dapat meningkatkan profesionalisme pustakawan dengan melakukan branding dan pelatihan, serta *relational capital* merupakan konsep jaringan antar perpustakaan merupakan komponen penguat dalam mengembangkan perpustakaan. Metode yang digunakan oleh penelitian ini adalah metode deskriptif dengan melakukan studi pustaka.

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa perpustakaan memiliki aset yang tidak berwujud akan tetapi mampu menjadi tolak ukur dari kinerja pustakawan dengan harga yang sangat mahal. Melalui *structural capital* dapat dilakukan branding seperti mengikuti lomba karya ilmiah pustakawan dan menyebarluaskan informasi yang dimiliki oleh perpustakaan. Kerjasama antar perpustakaan adalah identifikasi terkait *relational capital*, dapat dilakukan melalui Forum Silaturahmi Perpustakaan-Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Persamaan penelitian sebelumnya yang keempat dengan penelitian ini adalah keduanya mengkaji *intellectual capital* dalam meningkatkan kinerja pustakawan di perpustakaan.

Penelitian sebelumnya yang kelima diteliti oleh Denise Bedford dan Jayne Sappington yang berjudul *A Qualitative and Quantitative Assessment of the Intellectual Capital of Library and Information Science Professionals*. ProQuest menerbitkan jurnal tersebut pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan menguji kelayakan penilaian diri anonim terhadap *intellectual capital* dalam survei

terbuka, mempelajari bagaimana pustakawan memahami *intellectual capital* mereka, dan mengembangkan pemahaman tentang kesempatan belajar dan pengembangan karir yang berorientasi *intellectual capital* yang dicari oleh pustakawan.

Hasil dari penelitian mengatakan bahwa layak untuk menilai *intellectual capital* dari populasi yang ditargetkan melalui survei nasional. Hasil untuk *human capital* adalah para profesional mengembangkan aset ini di luar pendidikan profesional dan sering di tempat kerja. Penilaian untuk *structural capital* tidak cukup baik terutama di bidang pengetahuan eksplisit dan pengetahuan prosedural. Sedangkan hasil untuk *relational capital* responden percaya bahwa mereka dianggap sebagai individu yang etis dan dapat dipercaya karena dapat bekerjasama secara profesional. Data tersebut didapatkan melalui penyebaran survei pertanyaan dengan 236 tanggapan yang dapat diandalkan secara statistik. Persamaan penelitian kelima dengan penelitian ini yaitu tujuan utamanya adalah untuk menyadarkan bahwa *intellectual capital* adalah hal yang sangat penting dan dapat menghasilkan ide-ide yang sangat mahal untuk pustakawan.

Dari kelima penelitian sejenis sebelumnya ini maka dapat disimpulkan kelimanya memiliki cakupan dan bahasan yang sama dengan penelitian ini yaitu *intellectual capital*. Sedangkan perbedaan antara kelima penelitian sejenis sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, pada penelitian sejenis sebelumnya yang pertama menggunakan tinjauan literatur dan analisis kualitatif; yang kedua menggunakan desain kualitatif memakai bentuk penelitian studi kasus; yang ketiga menggunakan analisis data dengan model *structural equation model* (SEM) dengan PLS; yang keempat

menggunakan metode deskriptif dengan melakukan studi pustaka; dan yang terakhir menggunakan penyebaran kuesioner survei secara statistik.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep Intellectual Capital

Konsep *intellectual capital* dapat dijadikan landasan bagi suatu lembaga termasuk perpustakaan untuk meningkatkan dan punya keunggulan dibandingkan perpustakaan lain. Macam-macam pengertian tentang *intellectual capital* tetapi tidak ada yang pasti mengenai pengertian *intellectual capital*. Konsep *intellectual capital* sangat banyak dan tidak jarang dibagi menjadi beberapa bagian teori. Itami (1987) adalah orang yang pertama kali mempublikasikan IC, Goh (2005) mengatakan *intellectual capital* sebagai aset yang tidak terlihat diantaranya teknologi, informasi pelanggan, nama suatu merk, popularitas, tradisi organisasi yang tidak terhitung bagi keunggulan bersaing perusahaan.

Sebuah artikel yang berjudul "Kekuatan Otak: Bagaimana Modal Intelektual Menjadi Aset Paling Berharga di Amerika" karya Tom Stewart (1991) berisi tentang "Jumlah semua orang di suatu perusahaan, anda tahu yang memberikan anda keunggulan kompetitif di pasar. Ini adalah materi intelektual, pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual, pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan". *Intellectual capital* dapat memberikan keunggulan yang kompetitif di organisasi, semua intelektual dapat digunakan untuk memberikan kekayaan ilmu lebih dari sebuah investasi harta. *Intellectual capital* termasuk ruang lingkup semua pengetahuan yang ada pada pustakawan, perpustakaan dan

kinerja pustakawan dalam menghasilkan nilai tambah dan menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Kostagiolas (2012) mengemukakan ketiga komponen *intellectual capital* yaitu *human capital*, *organizational (or structural) capital* dan *relational capital*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bedford (2015) dengan menggunakan ketiga komponen *intellectual capital* yang telah disebutkan oleh Kostagiolas (2012). Berdasarkan komponen *intellectual capital* menurut para ahli di atas dapat ditarik komponen-komponen tersebut ke dalam *intellectual capital* pustakawan. Dari segi ekonomi pengertian *intellectual capital* yang dilihat dari segi ekonomi yaitu IC adalah nilai ekonomi yang diambil dari dua golongan aset tak berwujud yaitu modal organisasi dan modal manusia.

IC sangat sering disebut sebagai sumber ilmu pengetahuan yang terbentuk pada suatu individu, klien, prosedur atau teknologi yang di mana perusahaan dapat memanfaatkannya dalam pengembangan nilai saing bagi perusahaan (Bukh, 2005) yang diperkuat oleh Boekestein (2006) menyatakan adanya tiga komponen dimulai dari pengetahuan yang terhubung dengan pustakawan adalah elemen *human capital*, pengetahuan yang terhubung dengan pemustaka adalah *relational capital*, dan elemen yang terakhir yaitu pengetahuan yang terhubung dengan perpustakaan yaitu *structural capital*. Tiga unsur tersebut terbilang mampu membantu pembentukan suatu *intellectual capital* pada perpustakaan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2012) telah mengatakan tentang aset tak berwujud, di mana aset tak berwujud (*intangible asset*) adalah aktiva *non-moneter* yang mampu diidentifikasi dan memiliki bentuk fisik. Dari beberapa pengertian tersebut disimpulkan bahwa *intellectual capital* merupakan ilmu pengetahuan

yang dimiliki oleh suatu lembaga atau organisasi, termasuk perpustakaan, yang akan memberikan manfaat di masa depan, yang mana secara praktis hal tersebut dapat dilihat dari performa kinerja seseorang, sehingga dalam konteks perpustakaan *intellectual capital* dapat dilihat dampaknya pada performa kinerja pustakawan di perpustakaan tersebut, yang dapat meningkatkan daya saing perpustakaan.

Pada masa yang akan datang *intellectual capital* menjadi aset yang paling penting untuk organisasi. Agar berhasil dalam *knowledge economy*, kota; organisasi; rumah tangga dan individu harus berinvestasi, mengelola dan menumbuhkan *intellectual capital*, termasuk juga perpustakaan sebagai salah satu bentuk organisasi yang berkecimpung dalam dunia pengetahuan itu sendiri. *Intellectual capital* adalah pengetahuan yang menghasilkan atau menciptakan nilai. *Intellectual capital* di dalam perpustakaan meliputi pengetahuan pustakawan, kekuatan otak, pengetahuan dan proses serta kemampuan pustakawan untuk terus meningkatkan proses tersebut. *Intellectual capital* di perpustakaan perguruan tinggi dapat diterapkan melalui *human capital* yaitu keterampilan diam-diam, *structural capital* yaitu pengetahuan eksplisit dan *relational capital* yaitu komunikasi serta jaringan dan reputasi perpustakaan (Bedford, 2015).

2.2.2 Penerapan Intellectual Capital di Perpustakaan Perguruan Tinggi

Keberadaan *intellectual capital* selama ini mengkaji tentang pengelolaan pengetahuan dan lebih berfokus kepada perusahaan swasta, tetapi ada beberapa

penelitian mulai tertarik untuk mengembangkan dari perusahaan swasta ke birokrasi pemerintah atau organisasi pemerintah, salah satunya adalah perguruan tinggi. Ramirez (1998) sektor penelitian dan sumber daya manusia yang dikembangkan adalah investasi paling penting di perguruan tinggi, serta menciptakan dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan informasi adalah fakta dimana tujuan utama perguruan tinggi adalah hal tersebut. Leitner (2002) juga mengatakan lebih sulit mempersiapkan laporan dan penerapan *intellectual capital* pada perguruan tinggi alasannya adalah perguruan tinggi mempunyai banyak tujuan dan sasaran yang membatasi kinerja mereka.

Bedford (2015) mengatakan bahwa Kostagiolas dan Asonitis (2009) memanfaatkan tiga kategori tingkat tinggi *intellectual capital* yang melakukan pemetaan aset modal intelektual perpustakaan milik Andriessen (2004) yaitu modal manusia, modal struktural dan relasional modal. Ada tiga cara agar kategori itu bekerja menurut Bedford (2015) yang pertama, memecahkan aset *intellectual capital* menjadi lebih halus seperti disiplin modal intelektual. Kedua, berfokus pada *intellectual capital* pustakawan dibandingkan perpustakaan. Pada akhirnya, hal ini berfokus pada aset intelektual tidak berwujud dari pada gabungan aset berwujud dan tidak berwujud yang diutarakan oleh Kostagiolas dan Asonitis (2011). Bedford (2015) menggambarkan aset yang jauh lebih kaya muncul dengan berfokus pada pustakawan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. 1 Aset *Intellectual Capital* Pustakawan

No.	Jenis Aset <i>Intellectual Capital</i>	Contoh Aset Profesional Perpustakaan dan Informasi
1.	<i>Tacit Knowledge</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menjawab pertanyaan dengan baik (<i>Answer to questions</i>) • Memiliki sumber pengetahuan (<i>Knowledge of sources</i>)

Lanjutan Tabel 2.2...

No.	Jenis Aset <i>Intellectual Capital</i>	Contoh Aset Profesional Perpustakaan dan Informasi
		<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki pengetahuan tentang domain subjek (<i>Knowledge of subject domains</i>) • Memiliki pengetahuan tentang perilaku informasi (<i>Knowledge of information behaviors</i>) • Memiliki pengetahuan tentang industri penerbitan (<i>Knowledge of publishing industry</i>) • Inovasi untuk masa depan perpustakaan (<i>Foresight</i>)
2.	<i>Skills</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan menganalisis (<i>Analytical skills</i>) • Keterampilan pembinaan dan bimbingan (<i>Coaching and mentoring skills</i>) • Keterampilan komunikasi (<i>Communication skills</i>) • Keterampilan berpikir kritis (<i>Critical thinking skills</i>) • Keterampilan fasilitasi dan negosiasi (<i>Facilitation and negotiation skills</i>) • Keterampilan literasi digital yang tinggi (<i>High digital literacy skills</i>) • Keterampilan wawancara (<i>interviewing skills</i>) • Menciptakan pengetahuan (<i>Knowledge creation</i>) • Pemahaman pengetahuan (<i>Knowledge capture</i>) • Melestarikan pengetahuan (<i>Knowledge preservation</i>) • Berbagi ilmu dengan yang lain (<i>Knowledge Sharing</i>) • Perolehan pengetahuan (<i>Knowledge elicitation</i>) • Kecerdasan naratif (<i>Narrative intelligence</i>) • <i>Privacy practices</i> • Keterampilan meneliti (<i>Research skills</i>) • Organisasi yang erat dengan keterampilan (<i>Strong organizational skills</i>)

Lanjutan Tabel 2.2...

No.	Jenis Aset <i>Intellectual Capital</i>	Contoh Aset Profesional Perpustakaan dan Informasi
		<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman mengajar dan pelatihan (<i>Teaching and training experience</i>) • Keterampilan teknis (<i>Technical skills</i>)
3.	<i>Attitude</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Adaptability</i> • <i>Advocacy</i> • Sikap terhadap akses universal (<i>Attitude to universal access</i>) • Pembinaan (<i>Coaching</i>) • Pembelajaran berkelanjutan (<i>Continuous learning</i>) • Memiliki Kreavitas (<i>Creavity</i>) • Sikap yang kolaboratif (<i>Collaborative attitude</i>) • Bersemangat untuk belajar (<i>Eager to learn</i>) • Memiliki kecerdasan emosional (<i>Emotional intelligence</i>) • <i>Engagement</i> • Berbagi pengetahuan (<i>Knowledge Sharing</i>) • Mendampingi (<i>Mentoring</i>) • Memiliki sikap proliterasi (<i>Pro-literacy attitude</i>) • Belajar mandiri (<i>Self-learning</i>) • Motivasi diri (<i>Self-motivation</i>) • Refleksi dan ulasan diri (<i>Self-reflection and review</i>) • Sikap layanan (<i>Service attitude</i>) • Situasi pendekatan pembelajaran (<i>Situational learning apporach</i>) • Kecerdasan sosial (<i>Social intellegence</i>) • <i>Visioning</i> • Kesiediaan untuk bekerja dalam tim (<i>Willingness to work in teams</i>)
4.	<i>Explicit Knowledge</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan pengembangan koleksi (<i>Collection development policies</i>) • Panduan koleksi (<i>Collection guides</i>) • Prosiding konferensi (<i>Conference Proceedings</i>) • Kredensial pendidikan formal (<i>Formal educational credentials</i>) • Pertanyaan yang sering diajukan

Lanjutan Tabel 2.2...

No.	Jenis Aset <i>Intellectual Capital</i>	Contoh Aset Profesional Perpustakaan dan Informasi
		<p><i>(Frequently asked questions)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Standar informasi <i>(Information standards)</i> • Presentasi <i>(Presentations)</i> • Publikasi profesional <i>(Professional publications)</i> • Daftar bacaan <i>(Reading lists)</i> • Webinar <i>(Webinars)</i> • Mengikuti <i>workshop (Workshops)</i>
5.	<i>Procedural Knowledge</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Akuisisi dan pengetahuan seleksi <i>(Acquisitions and selection knowledge)</i> • Proses penyusunan pengetahuan <i>(budgeting knowledge)</i> • Mengkatalog pengetahuan <i>(Cataloging knowledge)</i> • Pengetahuan manajemen fasilitas <i>(Facilities management knowledge)</i> • Strategi pencarian informasi <i>(Information finding Strategies)</i> • Pengetahuan yang bersumber <i>(Knowledge of sources)</i> • Pengetahuan pelatihan literasi <i>(Literacy training knowledge)</i> • Manajemen pengetahuan personal
6.	<i>Culture</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kolaboratif <i>(Collaborative)</i> • Berorientasi pada komunitas atau organisasi <i>(Community-oriented)</i> • Penghargaan yang adil dan akreditasi <i>(Fair rewards and recognitions)</i> • Orientasi dan sikap layanan <i>(Service orientation and attitude)</i> • Pembelajaran tentang budaya <i>(Learning culture)</i> • <i>Mentoring and choacing culture</i> • <i>Open mindedness</i> • Berpikiran terbuka untuk berbagai jenis pembelajaran pengalaman <i>(Open to different types of learning experiences)</i> • Terbuka untuk eksperimen <i>(Open to experimentation)</i> • Kuat akan budaya komunitas <i>(Strong community culture)</i>

Lanjutan Tabel 2.2...

No.	Jenis Aset <i>Intellectual Capital</i>	Contoh Aset Profesional Perpustakaan dan Informasi
7.	<i>Networks</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan peneliti (<i>Author networks</i>) • Kutipan atas karya lain (<i>Citations to other works</i>) • Komunitas dengan ilmu perpustakaan (<i>library sciences community</i>) • Komunitas dengan sektor publik (<i>Public sector community</i>) • Jaringan penerbit (<i>Publisher networks</i>) • Jaringan dengan komunitas agama (<i>Religious community network</i>) • Jaringan sosial (<i>Social networks</i>) • Jaringan materi pelajaran (<i>Subject matter networks</i>) • Sektor sukarela (<i>Voluntary sector</i>)
8.	<i>Reputation</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan bisnis individu (<i>Business relationships of the individuals</i>) • Koneksi dengan organisasi sipil (<i>Connections to civic organizations</i>) • Koneksi dengan sektor publik lembaga dan departemen (<i>Connections to public sector agencies and departments</i>) • Koneksi politik dan afiliasi (<i>Political connections and affiliations</i>) • Reputasi asosiasi profesional individu (<i>Professional association reputations of individuals</i>) • Reputasi untuk layanan (<i>Reputaton for service</i>) • Reputasi pada subjek domain (<i>Reputation in the subject domains</i>) • Tingkat kepuasan terhadap layanan perpustakaan (<i>Satisfaction rare with library service</i>)

(Sumber: Bedford, 2015)

Mengelola *intellectual capital* di perpustakaan memberikan kemajuan penelitian, pedoman, metode, dan teknik untuk mengelola *intellectual capital* di lingkungan perpustakaan dan mencakup analisis dan studi kasus (Kastagiolas, 2012). Bezhani pada tahun 2010 melakukan penelitian di 119 universitas di

Inggris yang terdaftar di *The Sunday Times University Guide* 2006 dengan menggunakan *framework intellectual capital*. Hasil tertinggi yang diperoleh pada komponen *human capital*, adalah akademik dan staf eksperimen. *Structural capital* paling banyak mengatakan tentang menabung pada perpustakaan, dan terbanyak mengatakan *relational capital* adalah kerjasama kolega baru dan pertemuan yang diadakan. Sumber daya manusia (SDM) di perpustakaan adalah pustakawan yang memiliki modal intelektual karena pustakawan dapat menciptakan ide-ide baru, pemikiran dan kegiatan yang inovatif agar tujuan dari perpustakaan tercapai.

Profil aset *intellectual capital* akan sejalan dengan kompetensi profesional serta menerapkan sikap yang menggambarkan nilai aset tersebut (Bedford, 2015). Penerapan *intellectual capital* dapat dimanfaatkan di perpustakaan pada aset pengetahuan untuk operasional dan layanan. Penerapan *intellectual capital* pada perpustakaan adalah aktiva tidak berwujud yang dapat digunakan untuk memanfaatkan kemajuan teknologi informasi, restrukturasi serta selalu dapat meningkatkan daya saing pasar global khususnya antar perpustakaan (Kostagiolas, 2012). Kostagiolas (2012) juga mengatakan *intellectual capital* pada dunia perpustakaan menjadi elemen yang sangat penting dalam meningkatkan inovasi dan perbaikan dalam pengoperasian perpustakaan dan layanannya.

Dari ketiga komponen *intellectual capital*, satu diantaranya adalah komponen yang dapat menerapkan *intellectual capital* di perpustakaan yaitu *human capital*. *Human capital* merupakan bagian yang dapat meningkatkan kapabilitas instansi dalam mencapai tujuan dan pemanfaatan *intellectual capital* yang efektif sehingga mampu meningkatkan daya saing. Kekayaan *intellectual*

yang dimiliki oleh pustakawan pada sebuah perpustakaan merupakan aset yang sangat mahal karena dapat memberi dampak pada performa kinerja pustakawan.

2.2.3 Peran Intellectual Capital di Perpustakaan Perguruan

Tinggi sebagai Faktor Pendorong Kinerja Pustakawan

Pustakawan adalah seseorang yang melaksanakan tugas dan kegiatannya di perpustakaan dengan cara yaitu memberikan pelayanan kepada pemustaka dengan ilmu yang ia miliki berdasarkan ilmu perpustakaan melalui pendidikan yang ditempuh (Kode Etik Ikatan Pustakawan Indonesia, 2006). Adanya tugas pokok dari kinerja pustakawan sama dengan kinerja karyawan pada umumnya yaitu pelaksanaan tugas dengan cepat tanggap, tepat waktu, tidak mengulur waktu dan berkualitas, serta dapat mempertanggungjawabkan wujud dari pelaksanaan kinerja tersebut (Moekijat, 2000). Kinerja merupakan bagian dari pelaksanaan aktivitas jasmani dan rohani, maksud esensi dalam kinerja adalah cepat, mudah, tepat serta kualitas dari kegiatan kerja. Hal tersebut dapat dijadikan pengertian berbagai instansi saat mendefinisikan kinerja secara umum.

Dalam UU No. 43 tahun 2007 Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Berbagai macam informasi bisa didapatkan pada perpustakaan karena pustakawan merupakan profesi khususnya dalam bidang informasi publik, informasi yang disediakan akan

disebarkan melalui lembaga kepustakawanan yang meliputi berbagai macam perpustakaan (Aziz, 2006).

Berdasarkan penjelasan di atas, pustakawan merupakan profesi yang bekerja untuk perpustakaan dan memiliki kemampuan dibidangnya seperti pengolahan serta pelayanan dalam memenuhi tujuan, visi dan misi perpustakaan. Dalam meningkatkan kualitas SDM suatu instansi, pelatihan khusus untuk SDM tersebut adalah salah satu usaha agar dapat menjadi lebih baik. Pelatihan yang diperlukan adalah keterampilan dan kemampuan atas pekerjaan yang sedang dilakukan.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, *intellectual capital* dapat meningkatkan kinerja individu, instansi yang memiliki *intellectual capital* yang bersemayam dalam diri pegawainya akan menjadi instansi yang mampu bersaing, inovatif dan aset yang berguna sepenuhnya (Burker, 2011). Pustakawan yang dimiliki oleh perpustakaan serta faktor eksternal menentukan daya saing bagi perpustakaan itu sendiri. Jordon (2009) mengatakan bahwa secara langsung *intellectual capital* dapat meningkatkan kompetensi perpustakaan yang akan mencapai pada kinerja pustakawan yang maksimal.

Istilah *intellectual capital* bukan hal baru dalam dunia perpustakaan. Sudarsono merupakan salah satu tokoh yang aktif di dunia perpustakaan, sejak tahun 1998 beliau telah memperkenalkan istilah *intellectual capital* kepada pengelola perpustakaan. Pada kongres dan seminar IPI ke-VIII di Lembang Bandung, Sudarsono (2012) menjelaskan mengenai cara pandang baru dalam mengelola modal perpustakaan melalui pengelolaan *intellectual capital*. Menurut Kostagiolas (2014) manajemen *intellectual capital* di perpustakaan lambat laun

menjadi isu penting menumbuhkan inovasi yang benar-benar meningkatkan operasional dan layanan perpustakaan.

Dengan adanya *intellectual capital* akan memberikan dampak untuk meningkatkan, mengelola dan memperbaiki informasi yang sudah lama dan tidak relevan dengan mengganti dengan informasi baru yang relevan. Selain itu dengan adanya *intellectual capital* dapat berfungsi untuk pengelolaan serta perencanaan strategi perpustakaan agar menjadi lebih baik. Pemanfaatan *intellectual capital* di perpustakaan akan membuat aset pengetahuan pustakawan bertambah dan dapat meningkatkan operasional dan layanan perpustakaan. *Intellectual capital* pada perpustakaan yang tak berwujud berfungsi untuk memanfaatkan peradaban teknologi informasi dan komunikasi, restrukturasi (pertanggung jawaban kualitas dan kolaborasi) serta menaikkan daya saing pasar global (Kostagiolas, 2012). *Intellectual capital* berkembang dalam dunia perpustakaan menjadikannya elemen penting dalam menumbuhkan inovasi dan perbaikan dalam operasional dan layanannya (Kostagiolas, 2012).

Peran *intellectual capital* di perpustakaan perguruan tinggi sebagai faktor pendorong kinerja pustakawan yang pertama dapat melakukan penyebaran informasi melalui koleksi digital yang merupakan *e-resource* kegiatan ini adalah salah satu kewajiban untuk perpustakaan. Selanjutnya yaitu *branding* perpustakaan, *branding* yang dimaksud bukan hanya tentang koleksi yang dimiliki melainkan SDM pustakawan perguruan tinggi tersebut. *Branding* pustakawan salah satunya mengikuti lomba karya ilmiah, pemilihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (diktendik) pustakawan, mengikuti *call for paper* dan lain-lain. Perpustakaan yang sudah terakreditasi adalah aset yang tidak berwujud yang

dimiliki oleh perpustakaan. *Relational capital* adalah komponen terakhir dari *intellectual capital*, yaitu adanya hubungan kerjasama yang dilakukan perpustakaan dengan organisasi lain untuk mengembangkan perpustakaan, yang kini makin marak dengan memanfaatkan sosial media seperti *facebook*, *twitter*, *instagram* dan *website* lain yang ada internet (Wulansari, 2017).